

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap manusia yang memeluk sebuah agama pasti tidak pernah lepas dari ketergantungannya kepada Tuhannya. Tidak diragukan lagi, fitrah atau kecenderungan manusia dalam beragama akan selalu berpegang pada Dzat yang dianggap sebagai Tuhan yang mampu mengatur segalanya dan mengabulkan setiap permintaan hamba-Nya.

Tak terkecuali umat muslim, di dalam Islam bahkan sangat dianjurkan seorang hamba untuk berdoa kepada Tuhannya dalam setiap keadaan, terlebih dalam menghadapi kesulitan. Praktek berdoa dan menyembah sudah ada sejak masa sebelum Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi nabi dan rasul. Orang-orang pada masa Jahiliah misalnya, sudah melakukan praktek berdoa dan menyembah kepada Allah meskipun melalui media-media buatan mereka sendiri, seperti berhala yang dibuat dari batu, kayu, atau bahkan yang dibuat dari bahan makanan seperti gandum dan kurma. Berhala-berhala ini diberi nama dan diletakkan di tempat-tempat tertentu, seperti di area sekitar dan di dalam Ka'bah ataupun di daerah tertentu yang dimuliakan.

Semua berhala yang dijadikan sesembahan mereka akui hanya sebagai perantara (*wasilah*) untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta untuk mendapatkan syafaat, bukan untuk sesembahan. Hal ini disebutkan oleh Allah di dalam Q.S. Al-Zumar ayat 3 dan Q.S. Yunus ayat 18:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا لَنْعَبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُوا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

“Ingatlah, hanya milik Allah-lah agama yang bersih (dari kesyirikan). Dan orang-orang yang menjadikan pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka, melainkan untuk mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” (Q.S. Al-Zumar: 3)

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

“Dan mereka menyembah kepada selain Allah apa yang tidak mendatangkan kemudharatan dan kemanfaatan. Mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.” (Q.S. Yunus: 18)

Menyembah kepada selain Allah dan menganggapnya sebagai *wasilah* mendekatkan diri kepada Allah merupakan perbuatan syirik yang mengakibatkan runtuhnya keimanan. *Tawassul* semacam ini adalah hal yang sepatutnya dihindari untuk tetap menjaga stabilitas keimanan seorang mukmin yang mengaku beriman kepada Allah dan hari pembalasan.

Di dalam agama Islam, *tawassul* (mencari *wasilah*) bukanlah hal yang seutuhnya terlarang. Banyak nash yang menunjukkan disyariatkannya *tawassul* di dalam Al-Qur`an dan Hadis. Pengertian *tawassul* sebagaimana yang dipahami oleh umat muslim selama ini adalah berdoa kepada Allah melalui perantara, baik perantara tersebut melalui amal kebaikan maupun melalui orang-orang saleh yang dianggap memiliki kedekatan kepada Allah Swt. Para ulama sepakat diperbolehkannya *tawassul* melalui perantara amal baik berdasarkan hadis yang sangat populer yang menceritakan tentang tiga orang yang terperangkap di dalam gua, kemudian mereka bertawassul dengan amal masing-masing hingga pintu gua terbuka. *Tawassul* juga diperbolehkan dengan perantara nama-nama dan sifat Allah seperti pada kalimat *basmalah*, serta bertawassul dengan meminta didoakan kepada orang-orang saleh yang masih hidup.

Adapun yang menjadi perbedaan pendapat para ulama adalah tentang bolehnya bertawassul dengan orang-orang saleh yang sudah meninggal dunia, seperti ucapan: “Aku memohon kepada-Mu dengan *wasilah* Nabi Muhammad atau dengan *wasilah* kemuliaan Fulan”.<sup>1</sup>

Menurut ulama yang menentangnya, perbuatan seperti ini adalah sebuah kekeliruan yang tidak ada dasarnya, bid'ah dan mengandung unsur kesyirikan berdasarkan Q.S. Al-Zumar ayat 3 dan Q.S. Yunus ayat 18 yang sudah penulis sebutkan di atas. Bahkan Abu Hudzaifah Al-Atsary, seorang mahasiswa Magister Ilmu Hadis dari Universitas Madinah menyatakan bahwa Allah tidak membutuhkan perantara dalam berdoa, Allah lebih menyukai doa yang langsung dipanjatkan kepadanya tanpa perantara, sebab Dia Maha Dekat terhadap hamba-Nya.<sup>2</sup>

Sementara sebagian ulama memperbolehkannya dengan dasar riwayat yang menceritakan seorang yang buta mendatangi Rasulullah saw. dan minta didoakan:

عَنْ عَثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ادْعُ  
إِلَيَّ لِأَنْ يُعَافِيَنِي فَقَالَ: إِنْ شِئْتَ أَخَرْتُ لَكَ وَهُوَ خَيْرٌ وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ. فَقَالَ:  
ادْعُهُ. فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوءَهُ وَيُصَلِّيَ رُكْعَتَيْنِ وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ: اللَّهُمَّ إِنِّي  
أَسْأَلُكَ وَلْتَوَجِّهْ إِلَيْكَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ. - مُحَمَّدٌ إِنِّي فَتَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي  
حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى. اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ. قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>M. Cholil Nafis, *Masalah Garis Perbatasan Nahdlatul Ulama: Hujjah Aqidah dan Amaliah Kaum Nahdliyyin* (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama, 2018), 14.

<sup>2</sup>Abu Hudzaifah Al-Atsary, “Ini Dalilnya (15): Keliru dalam Memahami Tawassul” dalam <https://muslim.or.id>, diakses pada 28 Mei 2020.

<sup>3</sup>Teks Ibn Majah, *Sunan Ibn Mâjah*, Juz 1 (Kairo: Dâr Ihyâ` Al-Kutub Al-‘Arabiyyah, tth), 441.

*Dari Utsman bin Hunaiif bahwa seorang yang buta datang kepada Nabi saw. ia mengatakan: "Doakanlah aku agar Allah menyembuhkanku". Rasulullah saw. bersabda: "Kalau kamu mau menunggu aku akan tunda doaku dan itu lebih baik bagimu, dan jika kamu mau aku akan doakan kamu". Ia mengatakan: Doakanlah!. Maka Rasulullah saw. menyuruhnya berwudhu dengan menyempurnakan wudhunya kemudian shalat dua rakaat dan membaca doa ini: "Ya Allah, aku meminta dan menghadap kepadamu dengan (wasilah) Nabi-Mu Nabi Muhammad, Nabi yang penuh rahmat". Wahai Muhammad! Aku telah berdoa kepada Allah dengan membawa namu untuk hajatku, maka putuskanlah. Ya Allah jadikanlah beliau syafaat bagiku. Abu Ishaq mengatakan: Hadis ini shahih. (HR. Ahmad, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, Ibnu Majah, Al-Hakim dan lainnya)*

Hadis ini bercerita tentang dikabulkannya doa orang yang membawa nama Nabi Muhammad saw. di dalam doanya. Doa ini berlaku bukan hanya pada saat beliau masih hidup, melainkan relevan sampai kapan pun. Karena redaksi yang digunakan adalah berdoa dengan membawa nama Nabi, bukan didoakan oleh Nabi.

Dalam tradisi masyarakat muslim Indonesia terutama masyarakat Banjar, amalan *tawassul* merupakan pelengkap dalam kegiatan beribadatan. Ziarah kubur para wali dan orang-orang saleh juga terasa tidak lengkap tanpa adanya *tawassul*. Bahkan masyarakat Banjar, apabila ada hajat yang belum tercapai, biasanya mereka mengadakan pembacaan *manaqib* (biografi) orang-orang saleh, seperti pembacaan *manaqib* Siti Khadijah Al-Kubra, Syekh Samman Al-Madani, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan ulama lainnya yang dianggap memiliki kadar kedekatan yang tinggi di sisi Allah Swt. dengan tujuan mengambil berkah (*tabarruk*) agar hajat-hajatnya segera dipenuhi melalui *wasilah* orang-orang saleh tersebut. Demikian juga di sebagian daerah di tanah Jawa, banyak yang mengadakan acara "*manaqiban*" Syekh Abdul

Qadir Jailani, pendiri tarekat Qadiriyyah.<sup>4</sup> Seperti di daerah Kebumen ada sekelompok masyarakat yang sampai sekarang masih melaksanakan tradisi *manaqib*, tepatnya di Desa Kembaran Kebumen. Masyarakat Desa Kembaran secara rutin dan serempak melaksanakan tradisi *manaqib* pada malam tanggal 11 bulan Hijriyah, bahkan ditambah dengan penyelenggaraan *manaqib* di perumahan-perumahan warga yang memiliki hajat, seperti sunatan, akad nikah dan kelahiran.<sup>5</sup>

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan seorang ulama sufi yang dikenal sangat dekat dengan Allah Swt. dan memiliki banyak karomah. Namanya tersohor dengan sebutan *Sulthân Al-Awliyâ`* (Raja Para Wali) karena derajat kewaliannya yang dianggap paling tinggi dibandingkan dengan tokoh spiritual lainnya. Hampir di seluruh dunia, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjadi teladan dan panutan. Di kelompok-kelompok pengajian tarekat selalu dikumandangkan *manaqib*, di setiap doa dan tahlil namanya selalu disebut untuk dikirimkan pahala bacaan Al-Fatihah dan *tawassul* kepadanya. Semua ini membuktikan bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani telah menjadi “pusat kosmologi” bagi umat Islam yang menganut paham Sufisme.<sup>6</sup>

Bukan hanya dalam bidang ilmu Tasawuf, beliau juga menguasai banyak cabang ilmu keagamaan. Tidak kurang dari 13 cabang ilmu agama

---

<sup>4</sup>Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah & Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits & Ulama Salafi* (Surabaya: Khalista, 2018), 66.

<sup>5</sup>Slamet Yahya, “Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Mushalla Raudhatut Thalibin Kembaran Kebumen,” *Ibda` Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 18, No. 1, Mei 2020, 17.

<sup>6</sup>M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), VII.

yang beliau ajarkan,<sup>7</sup> tak terkecuali bidang Fikih, Nahwu, Sharaf, dan Hadis. Ketinggian ilmunya di bidang Fikih membuatnya mendapat gelar “*Al-Faqîh*” yang artinya orang yang pengetahuan fikihnya sangat mumpuni. Demikian juga dalam bidang Tafsir, ketika menerangkan satu ayat Al-Qur`an di majelis, beliau selalu membawakan berbagai pendapat ulama tafsir serta metode bacaan yang variatif.<sup>8</sup> Penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur`an ditulis dalam kitab tafsir yang dinisbahkan kepadanya yang belakangan ditemukan dan diteliti oleh cucunya, Prof. Dr. Muhammad Fadhil Al-Jailani kemudian dikumpulkan dan diberi nama *Tafsîr Al-Jailânî*.

Gaya penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menurut penulis sangat berbeda jika dibandingkan dengan tafsir karya ulama sufi lainnya. Dalam menafsirkan *Kalâm Allâh*, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani selalu mengaitkannya dengan tauhid. Misalnya ketika menafsirkan Q.S. Al-Maidah ayat 35 yang berkaitan dengan perintah *tawassul*, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyebutkan tujuan dalam mencari *wasilah* yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mentauhidkan-Nya.<sup>9</sup> Dengan kata lain, beliau menganggap *tawassul* melalui kemuliaan sesuatu bukan berarti menyembah kepada sesuatu tersebut sebagaimana perilaku orang-orang pada masa Jahiliah, namun pada penerapannya harus ada batasan-batasan agar kemurnian tauhid tidak tergerus oleh hal-hal yang bertentangan dengannya. Menariknya, dalam memberikan

---

<sup>7</sup>Munawwar, *Al-Fath Al-Rabbânî fî Dzikri Nubdzat min Manâqib Al-Syaikh Abd Al-Qâdir Al-Jîlânî* (Martapura: Perc. Putra Sahara, tth), 10.

<sup>8</sup>Djanky Dausat, *Samudera Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani: Sejarah Hidup, Kisah Keramat & Mutiara Nasehatnya* (Malang: Penerbit Mihrab, 2014), 8.

<sup>9</sup>Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsîr Al-Jîlânî: Al-Ghauts Al-Rabbânî wa Al-Imâm Al-Shamarânî Sîdî Muhyî Al-Dîn Abd Al-Qâdir Al-Jîlânî*, Juz 1 (Kuwait: Al-Maktabah Al-Ma`rûfiyyah, 2010), 444.

penjelasan tentang *tawassul*, beliau menambahkan satu bentuk *tawassul* yang jarang sekali terjamah oleh para ulama yang membicarakan tentang ini, yaitu *tawassul* dengan akhlak yang mulia. Dalam Q.S. Al-Isra ayat 57, beliau menjelaskan bahwa Nabi Isa, Uzair dan para malaikat yang dijadikan sesembahan oleh orang-orang kafir juga mendekatkan diri kepada Allah melalui *wasilah* amal saleh dan akhlak yang diridai dan diterima di sisi Allah Swt.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap makna ayat-ayat yang berkaitan dengan *tawassul* di dalam kitab *Tafsîr Al-Jailânî*. Alasan utama penulis memilih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai subjek penelitian adalah karena beliau dikenal sebagai ulama sufi yang sangat berpegang teguh pada syariat. Tasawufnya dikenal sebagai *tasawuf syar'i*.<sup>11</sup> Selain itu pula, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan sosok istimewa yang sangat berpengaruh di dalam dunia tasawuf dibandingkan dengan mufassir sufi lainnya, namanya selalu disebut di dalam majelis-majelis, terutama majelis taklim yang ada di Indonesia. Bahkan pangkatnya yang dianggap tinggi di sisi Allah selalu dijadikan *wasilah* (mediator) dalam pengabulan doa dan pendekatan diri kepada Yang Maha Kuasa. Sementara mufassir sufi lainnya, seperti Ibn 'Arabi, Al-Alusi, Al-Tusturi, Abu Abdurrahman Al-Sulami, Al-Syairazi, dan yang lainnya tidak terlalu berpengaruh terhadap amalan *tawassul* ini, terutama dalam prakteknya di Indonesia.

---

<sup>10</sup>Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsîr Al-Jilânî*, Juz 3, 26.

<sup>11</sup>Fitrotul Muzayanah, "Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya)", *Mozaic Islam Nusantara*, Vol. 7. No. 1. April 2021, 13.

Kitab tafsir karya beliau juga lebih dekat dengan *Tafsîr bi Al-Ma`tsûr* yang menafsirkan ayat dengan ayat dan hadis. Sedikit sekali nukilan yang diriwayatkan dari para ulama kecuali yang dikisahkan dari Ali bin Abi Thalib.<sup>12</sup> Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sendiri dalam kitab ini bercorak *sufi isyari*, yaitu penafsiran ayat dengan makna isyarat kesufian sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Fadhil Al-Jailani yang merupakan salah satu keturunannya.<sup>13</sup> Corak tafsir *Sufi Isyari* sendiri adalah pentakwilan ayat dengan pemahaman yang berbeda dengan makna lahirnya, atau dengan kata lain bahwa Al-Qur`an memiliki makna lahir dan batin.<sup>14</sup>

Jadi menurut penulis, penelitian ini sangat relevan jika ditinjau dan dikaji dari sudut pandang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai seorang ulama sufi terpopuler dengan kitab tafsirnya terhadap ayat-ayat yang terkandung di dalamnya unsur amalan *tawassul* ini, serta bisa menjadi salah satu referensi bagi masyarakat muslim Indonesia yang hingga hari ini masih mengamalkan tradisi *tawassul*-an dan *manaqib*-an di berbagai daerah.

## B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyusun perumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Sisa Rahayu, "Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab Tafsir Al-Jaelani," *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2014), 15.

<sup>13</sup>Sisa Rahayu, "Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab Tafsir Al-Jaelani," *Skripsi*, 14-15.

<sup>14</sup>U. Abdurrahman, "Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi", *Adliya, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2015*, 261.

- a. Apa hakikat *tawassul* dalam *Tafsîr Al-Jailânî*?
- b. Bagaimana bentuk *tawassul* yang diperbolehkan dalam *Tafsîr Al-Jailânî*?
- c. Bagaimana pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ayat-ayat yang melarang bentuk *tawassul* tertentu?

## C. Tujuan dan Signifikansi Masalah

### 1. Tujuan

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui hakikat *tawassul* dalam *Tafsîr Al-Jailânî*.
- b) Mengetahui bentuk *tawassul* yang diperbolehkan dalam *Tafsîr Al-Jailânî*.
- c) Mengetahui pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ayat-ayat yang melarang bentuk *tawassul* tertentu.

### 2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dalam penelitian ini adalah:

- a) Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dalam kajian tafsir. Dalam hal ini penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan *tawassul*, baik secara eksplisit maupun implisit.
- b) Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang *tawassul* dan ayat-ayat yang dijadikan sebagai landasannya dengan pemahaman Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di dalam kitab *Tafsîr Al-Jailânî*.

#### D. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul “*Ayat-Ayat Tawassul dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Atas Kitab Tafsir Al-Jailânî*”. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul dalam penelitian ini, maka sebagai langkah awal untuk membahas isi skripsi ini, penulis memberikan uraian penjelasan dari term-term yang digunakan pada judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

##### 1. *Tawassul*

Secara etimologi, *tawassul* berasal dari kata *تَوَسَّلَ* yang berarti memohon dengan kesungguhan. Ia berasal dari akar kata yang sama dengan *الوسيلة* yang berarti jalan yang mendekatkan. Umpamanya ada kalimat yang berbunyi:

وَتَوَسَّلَ إِلَيْهِ بِوَسِيلَةٍ إِذَا تَقَرَّبَ إِلَيْهِ بِعَمَلٍ<sup>15</sup>

*“Seseorang bertawassul kepada Allah dengan suatu wasilah apabila ia ingin mendekatkan diri kepada Allah melalui suatu amal”*

Secara terminologi, *tawassul* berarti salah satu metode berdoa untuk menghadap Allah Swt. Maksud sesungguhnya adalah Allah menjadi satu-satunya objek dan yang dijadikan tawassul hanyalah sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>16</sup> Prof. Dr. Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki menyatakan bahwa siapa pun yang menjadikan objek berdoa

<sup>15</sup>Ibnu Manzhur, *Lisân Al-‘Arab*, Juz 11 (Beirut: Dâr Shâdir, 1414 H), 724.

<sup>16</sup>Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah – KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan* (Yogyakarta: PISS-KTB, 2015), 5960

kepada selain Allah, atau meyakini bahwa sesuatu yang dijadikannya *wasilah* itu dapat memberikan manfaat atau mudharat maka ia telah berbuat kesyirikan.<sup>17</sup> Media yang biasa digunakan untuk *tawassul* dalam mempercepat terkabulnya doa adalah, seperti amal kebaikan, nama-nama dan sifat-sifat Allah, nama dan kemuliaan Nabi Muhammad saw., atau bahkan kemuliaan orang-orang saleh dan hal lainnya yang diyakini memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.

## 2. Perspektif

Term *perspektif* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan dengan sudut pandang atau cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata.<sup>18</sup> Adapun yang dimaksud perspektif pada judul tulisan ini adalah sudut pandang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam menjelaskan makna ayat-ayat *tawassul* berdasarkan isyarat kesufian dan pengalaman suluk beliau dalam mencapai makrifat.

## 3. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah seorang ulama Sufi yang masyhur dengan kemuliaan dan karomahnya. Beliau merupakan pendiri tarekat Qadiriyyah yang disebut-sebut sebagai seorang *Sulthân Al-Awliyâ`* (presiden para wali) atau *Ghauths Al-A'zham* (wali yang paling agung). Dalam pemahaman para Sufi, *Ghauths* ditempatkan di bawah peringkat para

---

<sup>17</sup>Muhammad Alwi Al-Maliki, *Mafâhîm Yajibû an Tushahhah* (Surabaya: Hai`ah Al-Shafwah Al-Malikiyyah, tth), 123-124.

<sup>18</sup>Kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring," dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada 17 Januari 2022.

Nabi dalam derajat kerohanian. Padahal lebih dari itu, ia merupakan tokoh yang mampu memadukan syariat (ajaran agama) dan tarekat (spiritualisme) di dalam kehidupan.

Hampir selama 40 tahun Syekh Abdul Qadir membimbing masyarakat ramai lewat pengajian dan madrasah yang didirikannya. Hingga pada usia 91 tahun ia meninggal dunia dan meninggalkan warisan keilmuan yang tak ternilai harganya.<sup>19</sup>

#### 4. Kitab *Tafsir Al-Jailânî*

Tafsir secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang berarti memberikan penjelasan. Banyak ulama yang menjelaskan pengertian tafsir yang pada intinya bermakna menjelaskan hal-hal yang masih samar yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur`an sehingga dengan mudah dimengerti,<sup>20</sup> atau bisa juga dikatakan sebagai penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Al-Qur`an yang dilakukan oleh seorang mufassir.<sup>21</sup>

Ada banyak kitab tafsir Al-Qur`an dari masa ke masa dan dari berbagai belahan dunia dengan berbagai corak yang digunakan oleh penulisnya. Di antara banyak kitab tafsir itu salah satunya adalah kitab *Tafsîr Al-Jailânî* yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam memahami ayat-ayat Al-Qur`an dengan ciri khas corak tafsir *Isyârî* (mengurai makna ayat dengan isyarat kesufian). Menurut Prof. Dr. Fadhil Al-Jailani, salah satu keturunan Syekh Abdul Qadir, tafsir ini memiliki

---

<sup>19</sup>Abdul Qadir Al-Jailani, *Rahasia Yâsîn: Makna dan Khasiat Jantung Al-Qur`an*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2016), 8-9.

<sup>20</sup>M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2010), 27.

<sup>21</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, tth), 6.

keistimewaan di antaranya adalah karena tafsir ini diuraikan dengan isyarat kesufian. Misalnya ketika menafsirkan Q.S. Al-Ikhlâs ayat 1, sebagaimana kebanyakan mufassir menafsirkannya dengan “Katakanlah (wahai Muhammad)!”, Syekh Abdul Qadir justru menafsirkannya dengan “Katakanlah (wahai Rasul yang paling sempurna)!”, mengisyaratkan perilaku para Sufi yang lebih mengedepankan adab.<sup>22</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

- a. Skripsi “*Penafsiran Ayat-Ayat Tawassul dalam Kitab Lathâ`if Al-Isyârât Karya Imam Al-Qusyairi*” karya Muhammad Amin Imam Nurcahyo, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2019. Penelitian ini fokus pada penafsiran Al-Qusyairi terhadap ayat-ayat yang biasa digunakan sebagai dalil bertawassul, sementara ayat-ayat yang digunakan untuk menentang tawassul hanya mengutip pendapat Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.
- b. Skripsi “*Ayat-Ayat Tawassul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab*” karya Lailatul Badriyah, mahasiswi Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2009. Penelitian ini hanya menjelaskan larangan tawassul menurut Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab berdasarkan ayat-ayat syirik dan latar belakang kehidupan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Sementara ayat-ayat pro tawassul seperti Q.S. Al-Maidah ayat 35 dan Q.S. Al-Isra ayat 57 dijelaskan secara singkat dengan perspektif pribadi penulis.

---

<sup>22</sup>Sisa Rahayu, “Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab Tafsir Al-Jaelani,” *Skripsi*, 14-15.

- c. Disertasi “*Tawassul dalam Perspektif Al-Qur`an*” karya Ahmad Hakim, mahasiswa S3 UIN Alauddin Makassar, 2013. Pembahasan dalam disertasi ini meliputi penafsiran ayat-ayat *tawassul* secara umum dengan memadukan banyak perspektif ulama tafsir kemudian memunculkan inferensi terkait wujud *tawassul*, tujuan dan implikasinya.
- d. Skripsi “*Pandangan Para Mufassir Indonesia Kontemporer tentang Tawassul*” karya Dede Ridwanullah, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2013. Ayat-ayat *tawassul* yang dibahas dalam penelitian ini adalah Q.S. Al-Maidah ayat 35 dan Q.S. Al-Isra ayat 57, kemudian penulis menerangkannya dengan mengkomparasikan tiga kitab tafsir karya ulama Indonesia, yaitu *Tafsir Al-Azhar* karya Prof. Hamka, *Al-Ibriz* karya KH. A. Mustofa Bisri dan *Tafsir Al-Mishbah* karya Prof. Quraish Shihab.
- e. Skripsi “*Tawassul Perspektif Ibnu Taimiyah: Telaah Ayat Al-Qur`an dan Hadis Tawassul*” karya Junaedi, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena prosedur penelitian menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis.<sup>23</sup> Penelitian ini bisa juga disebut sebagai penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu *setting* perpustakaan sebagai tempat penelitian dengan obyek penelitiannya adalah bahan-bahan kepustakaan.<sup>24</sup> Persoalan penelitian ini hanya bisa dijawab dengan penelitian pustaka dan tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan. Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*prelimanry research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.<sup>25</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data ialah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.<sup>26</sup> Adapun data yang akan dihadirkan adalah ayat-ayat Al-Qur`an yang bersinggungan dengan amalan *tawassul*, baik ayat-ayat yang berbicara secara langsung (eksplisit) maupun ayat-ayat yang tidak berbicara tentang *tawassul* secara langsung (implisit), termasuk juga ayat-ayat yang biasa digunakan untuk menentang amalan *tawassul*. Namun Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti beberapa ayat yang mengandung unsur *tawassul*, yaitu:

---

<sup>23</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

<sup>24</sup>M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2009), 46.

<sup>25</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),

<sup>26</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 70.

- 1) Q.S. Al-Maidah: 35
- 2) Q.S. Al-Isra: 57
- 3) Q.S. Al-Nisa: 64
- 4) Q.S. Yusuf: 97
- 5) Q.S. Al-A'raf: 180, dan
- 6) Q.S. Al-Mu`min: 49

Sedangkan ayat-ayat yang menerangkan *tawassul* terlarang secara implisit tertuang dalam ayat berikut:

- 1) Q.S. Al-Zumar: 3, dan
- 2) Q.S. Yunus: 18

#### b. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

##### 1) Sumber Data Primer

Data primer adalah yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.<sup>27</sup> Dalam hal ini yang merupakan sumber data primer adalah kitab *Tafsîr Al-Jailânî* yang dinisbahkan kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai rujukan utama dalam penelitian ini.

##### 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian.<sup>28</sup> Dalam hal ini

---

<sup>27</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

<sup>28</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

yang merupakan sumber data sekunder adalah informasi-informasi tambahan yang berkaitan dengan tema penelitian dan diyakini dapat menguatkan dan memiliki relevansi dengan pembahasan. Sumber data sekunder yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang terkait dengan tema bahasan yang dimaksud untuk membantu memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, baik itu yang berbentuk buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, koran, maupun media elektronik seperti internet.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter. Teknik dokumenter atau disebut juga teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam.<sup>29</sup> Pengumpulan data yang penulis maksud dalam tulisan ini ialah pengumpulan data literer dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan dengan pembahasan yang diteliti.

### 3. Metode Analisis Data

Untuk mencapai proses akhir penelitian, penulis menggunakan metode analisis data untuk menjawab persoalan yang muncul di sekitar penelitian ini. Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis adalah proses mengurai

---

<sup>29</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 85.

(memecah) sesuatu menjadi bagian-bagian.<sup>30</sup> Penulis melakukan pengolahan data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian khusus untuk melaksanakan analisis tekstual. Analisis isi termasuk mereduksi teks menjadi unit-unit (kalimat, ide, gambar, bab, dan sebagainya), untuk membuat inferensi mengenai komunikasi dalam teks.<sup>31</sup> Analisis isi yang penulis maksud adalah pengamatan terhadap makna yang terkandung dalam penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ayat-ayat *tawassul* di dalam kitab *Tafsîr Al-Jailânî*, termasuk kemungkinan bagaimana ide atau gagasan itu muncul.

## G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran agar penelitian ini tetap konsisten, sistematis dan sesuai dengan rencana riset.

Bab kedua, bagian ini merupakan landasan teori yang berisi: Tinjauan umum *tawassul* yang akan dimulai dengan sub bab pertama yaitu pengertian *tawassul* dan sejarahnya, kemudian pada sub bab kedua berisi tentang macam-

---

<sup>30</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 92.

<sup>31</sup>Richard West & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Terj. Maria Natalia Damayanti M., (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 86.

macam *tawassul*, dan pada sub bab yang ketiga berisi pendapat ulama fikih dan tafsir tentang *tawassul*.

Bab ketiga, berisi tentang tokoh, karya tafsir dan penafsirannya terhadap ayat-ayat *tawassul*, yang meliputi: Biografi dan buah karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, sejarah penulisan *Tafsîr Al-Jailânî*, corak dan metode penafsiran *Tafsîr Al-Jailânî* dan terakhir penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ayat-ayat *tawassul* dalam kitab *Tafsîr Al-Jailânî*.

Bab keempat, bagian ini berisi tentang analisis penulis. Setelah dilakukan penyelidikan pada bab II dan III, maka penulis akan menganalisa penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ayat-ayat *tawassul*, dimulai dengan: Penjelasan tentang term-term yang terkait dengan istilah *tawassul*, hakikat *tawassul* dalam kitab *Tafsîr Al-Jailânî*, bentuk *tawassul* dalam *Tafsîr Al-Jailânî*, serta akan penulis paparkan penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ayat-ayat yang menjelaskan bentuk-bentuk *tawassul* yang terlarang.

Bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan untuk menegaskan hasil dari analisa bab sebelumnya dan saran-saran yang konstruktif untuk penelitian yang akan datang.